

Duhai ... kerasnya tarikan malakul maut itu...  
 Seandainya aku masih bisa bercerita...  
 Tentu tak akan tenang tidur teman-temanku yang masih hidup  
 Seumur hidup mereka tak akan pernah lagi tidur nyenyak..  
 Andai saja mereka tahu...  
 Baru beberapa saat dalam gelap...  
 Masih terdengar sayup-sayup suara sandal orang-orang yang meninggalkanku...  
 Tanah kuburku masih gembur  
 Baru saja ditidurkan sendirian  
 Aku lihat tanah kuburan ini makin lama makin menyempit  
 Dari kiri, kanan, atas dan bawah, makin mendekat  
 Aku ngeri... mereka terus menghimpitku dengan kejam  
 Aku ingin berteriak...tapi tak mampu...  
 Tubuhku remuk, rusukku bertindih  
 Organ-organ dalamku hancur  
 Inilah yang dijanjikan Allah pada semua mayat, termasuk mayat orang shalih  
 Akankah diluaskan lagi kuburku setelah ini?  
 Bagaimanakah aku menjawab pertanyaan ujian setelah ini?  
 O...andaikan aku bisa keluar dari sini...  
 SAHABATKU..  
 MASIHKAH KITA INGIN MENAMBAH  
 DOSA2 KITA SETELAH MEMBACA  
 JERITAN DARI KUBUR INI ..  
 ingat ajal tdk menunggu tobat kita ..dan PASTI DATANG  
 Semoga kita bisa mengubah sikap dan prilaku kita,...  
 Aamiin .....

Sumber : <http://www.percikaniman.org/2017/08/29/pinjami-walau-1-hari-saja/>



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim  
 Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154  
 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-  
 aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 249  
 Tahun IX

## Pinjami Walau 1 Hari Saja ...

Oleh : Humas Percikan Iman

Perlahan ... tubuhku diturunkan ke dalam lubang yang sempit...  
 Namun dengan cepat kemudian badanku ditimbun tanah  
 Lalu semua orang meninggalkanku  
 Masih terdengar jelas langkah khaki mereka  
 Kini aku sendirian...!di tempat yang gelap, tak pernah terbayangkan  
 Sekarang aku sendiri, menunggu ujian  
 Suami / istri belahan jiwa pun pergi  
 Anak... yang di tubuhnya mengalir darahku... juga pergi  
 Apalagi sahabatku... kawan dekat... rekan bisnis...  
 Ternyata aku bukan siapa-siapa lagi bagi mereka!!  
 Menyesal pun... tiada berguna  
 Taubat tak lagi diterima  
 Minta maaf... tak lagi didengar..  
 Kini aku sendirian mempertanggungjawabkan apa yang pernah aku lakukan...  
 Ya Allah, kalau boleh...



Tolong pinjamkan satu hari saja milik-Mu  
 Aku akan berkeliling mohon maaf kepada mereka  
 Yang telah merasakan kezalimanku  
 Yang susah dan sedih karena ulahku  
 Yang aku sakiti hatinya  
 Yang telah aku bohongi  
 Ya Allah,,,berikan aku satu hari saja . .  
 Untuk memberi seluruh baktiku untuk ayah ibu tercinta  
 Demi memohon maaf atas kata-kataku yang keras lagi tak sopan  
 Maafkan aku, Ayah..Ibu...  
 Aku sungguh ingin sujud memohon ridha mereka  
 Maafkan aku  
 Aku ingin mengatakan bahwa aku sangat berterimakasih  
 Atas apa yang mereka korbankan untukku  
 Ya Allah... pinjamkan satu hari saja . .  
 Yang akan aku gunakan setiap detikny  
 Untuk ruku' dan sujud kepada-Mu  
 Beramal shalih dengan tulus  
 Menyedekahkan seluruh hartaku yang tersisa, di jalan-Mu  
 Menyesaaaaaal... sekali rasanya!  
 Waktu-waktuku berlalu dengan sia-sia  
 Bahkan Al Qur'an firman-Mu dengan malas-malasan kubaca  
 Andai kubisa putar ulang waktu itu...  
 Tapi... aku telah dimakamkan hari ini...  
 Sakitnya sakaratul maut masih menancap pada setiap senti tubuhku yang kini kaku  
 Tenggorokanku terasa ditancapi dahan besar yang penuh duri tajam  
 Lalu dahan itu ditarik dengan sekuat tenaga oleh malakul maut  
 Sakit.... sakit sekali...  
 Seratus tahun pun tak hilang rasa sakit ini...  
 Kulit dan tulangku seperti digergaji lalu direbus dalam belanga  
 Nyeri... panas....masih terasa  
 Dagingku pun terasa terlepas dari tulangny

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah



## Jejak Islam di Trinidad dan Tobago

Trinidad dan Tobago boleh jadi bukan nama negara yang terlalu akrab di telinga umat Islam di Indonesia. Negeri kepulauan penghasil minyak ini terletak jauh di kawasan Karibia. Meski bukan agama mayoritas di sana, Islam sejatinya memiliki akar sejarah yang panjang di negara ini.

Pew Research Center mencatat, jumlah Muslim yang mendiami Trinidad dan Tobago pada 2000 mencapai 78 ribu jiwa atau sekira 6,6 persen dari total penduduk. Mayoritas dari mereka bermukim di Pulau Trinidad. Kini, setelah 15 tahun berlalu, populasi umat Islam diperkirakan telah meningkat menjadi 100 ribu jiwa atau sekitar delapan persen dari total penduduk. Catatan tersebut sekaligus menempatkan Islam sebagai agama terbesar ketiga setelah Kristen dan Hindu.

Sejarah mencatat, kaum Muslimin pertama yang menetap di negeri itu adalah para budak kulit hitam dari suku Mandingo atau Mandinka yang berasal dari Afrika Barat. Kelompok etnis utama di Afrika Barat ini secara fisik atau budaya berasal dari Kekaisaran Mali kuno.

Mereka dibawa dari tanah leluhurnya ke Trinidad oleh para penjajah Eropa pada 1740. Selanjutnya, sepanjang 1816-1825, budak Muslim Afrika yang didatangkan ke Trinidad semakin banyak jumlahnya. Sejak 1840-an, migran Muslim dari Asia Selatan mulai berdatangan ke Trinidad untuk bekerja sebagai buruh di perkebunan tebu dan kakao milik Pemerintah Kolonial Inggris. Dari tahun ke tahun, jumlah pekerja Muslim itu terus meningkat hingga akhirnya membentuk komunitas tersendiri di negeri itu.

Sebuah laporan yang disusun penulis Omar Hasan Kasule pada 1978 menyebut, budak-budak Muslim asal Afrika Barat itu pertama kali tiba



sekitar 1777 untuk menggarap perkebunan teh di Trinidad. Jumlah mereka terus bertambah dan telah mencapai angka 20 ribu orang pada 1802.

Di negeri perantauan ini, kaum Muslim Mandigo terus berusaha menjaga identitas keislamannya. Di bawah pimpinan seorang tokoh bernama Muhammad Beth, mereka juga berusaha lepas dari perbudakan. Sejatinya, mereka senantiasa rindu untuk pulang ke kampung halaman. Akan tetapi, akhirnya mereka terputus hubungan dengan tanah kelahiran dan menetap di Trinidad.

Orang-orang Asia Selatan yang datang belakangan pertama kali tiba pada perayaan ulang tahun Trinidad pada 31 Mei 1845 menggunakan kapal Fattel Razeck yang berlabuh di Port of Spain. Mereka datang bersama dengan buruh lainnya yang beragama Hindu dari Uttar Pradesh, India, dengan jumlah keseluruhan 225 orang.

Hidup sebagai budak bukanlah kondisi yang menyenangkan, melainkan menyengsarakan. Kendati hidup sengsara, para budak Muslim tetap mempertahankan iman Islam mereka. Islam mereka jalankan dengan penuh kesetiaan dan penyerahan diri atas kehendak Allah SWT.

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah